

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI PERILAKU BULLYING VERBAL DI MTsN 5 KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN

Yesi Fitria dan *Aep Saepudin

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

yesifitria200@gmail.com, aepsaepudin050483@gmail.com

Abstrak

Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif dan kontradiktif, dari nilai moral, dan etika pendidikan. Perilaku ini bertentangan dengan visi dan misi yang ada di MTsN 5 Kuningan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying verbal*, bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi perilaku *bullying verbal* serta mencari tahu hambatan dan solusi dalam menghadapi perilaku *bullying verbal*. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya aksi *bullying verbal* seperti mengejek temannya dengan perkataan kasar, menghina bentuk tubuh, warna kulit dan memanggil nama dengan sebutan nama samaran orang tuanya. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menghadapi perilaku *bullying verbal* adalah melaksanakan program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), memberikan pemahaman melalui hadits Nabi SAW dan menggunakan kartu lindung (*card game*). Sedangkan hambatan yang ditemui guru PAI dalam menghadapi perilaku *bullying verbal* adalah peserta didik sudah terbiasa memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas dan menganggap hal itu hanya sebuah candaan. Untuk solusi yang diberikan guru PAI dalam menghadapi perilaku *bullying verbal* yaitu memberikan nasihat ketauladanan dari kisah Rasul, dan yang lebih utama kesadaran dari diri sendiri.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Pendidikan Agama Islam, *Bullying Verbal*

Abstract

Bullying behavior is a negative and contradictory behavior of educational moral and ethical values. This behavior is contrary to the vision and mission of MTsN 5 Kuningan. This study aims to find out the forms of verbal bullying behavior, what are the strategies of PAI teachers in dealing with verbal bullying behavior and find out obstacles and solutions in dealing with verbal bullying behavior. This type of research used qualitative research, data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. Data analysis techniques by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using triangulation of

sources and techniques. The results of the study showed that acts of verbal bullying were found, such as mocking friends with harsh words, insulting body shape, skin color and calling names with the pseudonyms of their parents. The strategy used by PAI teachers in dealing with verbal bullying behavior is implementing the Faith and Taqwa Development Night (MABIT) program, providing understanding through the hadith of the Prophet SAW and using a card game. Meanwhile, the obstacles encountered by PAI teachers in dealing with verbal bullying behavior were that students were used to calling their friends inappropriate names and thought it was just a joke. The solution given by PAI teachers in dealing with verbal bullying behavior is to provide exemplary advice from the story of the Apostle, and more importantly self-awareness.

Keywords: *Islamic Religious Educatio, Teacher, Strategy, Verbal Bullying*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam pembangunan karakter, peradaban dan kemajuan bangsa. Dalam pengertian ini suatu bangsa atau negara bisa dikatakan maju atau tidak, yang tentunya sangat tergantung dari proses pendidikan yang berlangsung di sana. Dalam konteks ini, pembangunan karakter dalam bidang pendidikan merupakan aset yang sangat penting, karena pondasi suatu bangsa terletak pada pendidikannya (Afriani, 2018). Hal ini juga ditujukan sebagai bentuk upaya menunjang pembangunan sumber daya manusia (Saepudin, 2018).

Indonesia sangat mengutamakan pendidikan terbukti dengan upaya bangsa Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dan diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa setiap warga negara mempunyai potensi dan kecerdasan untuk memenuhi syarat pendidikan khusus. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertugas menyelenggarakan pendidikan yang berstandar, dan juga merupakan tempat di mana generasi muda dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga memiliki kemampuan untuk memudahkan atau menghambat perkembangan fisik maupun psikologis, terutama hubungan sosial remaja (Ali & Asrori, 2012).

Dalam pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak yang biasa disebut dengan *bullying*. Masalah tersebut dalam bentuk apapun merupakan masalah serius yang sama-sama memiliki konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya. Munculnya depresi yang berujung berpikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini dikarenakan *bullying* yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat remaja menjadi tertekan (Matraisa, 2014).

Menurut Alwi Said (2021) *bullying* adalah tindakan negatif yang bersifat agresif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Selaras dengan pendapat diatas *bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang diwujudkan melalui kekerasan, atau paksaan guna mempengaruhi orang lain, dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk diulang serta melibatkan keseimbangan kekuasaan. Perilaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seseorang yang melakukan *bully* tidak mengenal usia ataupun gender, bahkan *bullying* dilakukan di lingkungan sekolah dan pelakunya merupakan remaja (Sriwilujeng, 2017).

Kasus *bullying* kini marak tidak hanya di masyarakat tetapi hal ini terjadi di dunia pendidikan, bahkan semakin mengkhawatirkan berbagai pihak, ada berbagai cara untuk meminimalkan perundungan di sekolah, diantaranya, memberikan nasihat dan pemahaman peserta didik. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendorong sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan anak didiknya (Azwar, 2015).

Adapun pendapat lain menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 mencatat hanya terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar daring. Inilah yang menjelaskan kasus *bullying* di lingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tahun 2022 melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya (Setyawan, 2021). Jenis *bullying* ada 4 diantaranya secara fisik, *verbal*, rasional dan elektronik.

Pada penelitian ini penulis fokus terhadap kasus *bullying* secara *verbal*. *Bullying verbal* dapat berupa julukan nama, hinaan, kritikan tajam, fitnah, dan diskriminasi, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, intimidasi *verbal* dapat berupa pencopetan atau pencurian properti, panggilan telepon yang kasar, email ancaman, surat ancaman kasar tanpa nama, tuduhan palsu dan gosip jahat (Suciartini, 2018). Menurut Afriani (2018) *Bullying verbal* adalah tindakan yang sengaja dilakukan dan berulang-ulang oleh pelaku terhadap korbannya melalui penggunaan kata-kata atau secara *verbal* dengan cara mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, dibentak dan diancam membuat korban merasa tidak nyaman, kesal, atau sakit hati. Beberapa cara *bullying verbal* dapat menyebabkan *stereotype* yang berkembang di masyarakat tentang kelompok etnis, agama dan ras tertentu yang lebih rendah dari yang lain untuk dipelajari siswa atau anak-anak. Selain itu juga tidak ada pemahaman tentang toleransi yang benar bagi siswa dan anak, sehingga mereka sulit untuk menerima perbedaan. Media juga merupakan salah satu kesempatan yang mengarah pada *bullying verbal*. Film, *games*,

serta media sosial lainnya yang memberikan contoh perilaku-perilaku berbahaya, yang akhirnya dianggap wajar oleh siswa atau anak (Murtie, 2014).

Dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* ialah menyendiri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak antusias, menyendiri, sensitif, pemalu, mudah tersinggung, menyebabkan gangguan mental. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Tindakan mengintimidasi itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi, bahkan bagi si pelakunya itu sendiri (Sejiwa, 2008).

Hal ini disebabkan bahwa tindakan yang mereka lakukan sering diulang karena sejumlah alasan. *Pertama*, korban tidak melawan pelaku. *Kedua*, karena menganggap hal itu biasa saja dan hanya becanda, terkadang hal ini didasari dengan meniru sikap seorang guru yang memberikan julukan iseng kepada siswanya saat belajar. *Ketiga*, penggunaan tegas guru atau sekolah tidak tegas, walaupun *bullying* ini berakhir biasanya hanya sebatas aduan kepada guru, yang tidak sering terjadi dan menjadi ancaman sementara.

Perilaku *bullying* adalah kegiatan negatif dan kontradiktif dengan nilai-nilai moral dan agama. Islam mengajarkan perdamaian dan persahabatan timbal balik dengan cara yang baik. Itulah sebabnya saling menghormati dan menghormati sangat penting dalam agama. Allah SWT mengajarkan kepada kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman: *Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok orang menghina kelompok yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari yang dihina. Dan tidak mau mencela kamu dan tidak menyebut nama yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang jahat karena iman, dan mereka yang tidak bertobat adalah pelaku kejahatan" (Q.S Al-Hujurat : 11).*

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku mencela, mengejek dan yang sering disebut tindakan *bullying* itu sangat tidak dianjurkan dalam Islam. Islam mengajarkan berperilaku baik dan mencintai perdamaian serta memperkuat persaudaraan. Sehingga perilaku *bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku yang buruk dan tidak dibenarkan oleh Allah SWT dan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di MTsN 5 Kuningan bahwa perilaku *bullying verbal* jenis ini sangat ditentang oleh pihak sekolah karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai moral dan etika pendidikan. Pada saat observasi ke sekolah tersebut, terdengar beberapa kali siswa berbicara yang bertentangan dengan etika pendidikan. Misalnya berkata bodoh, tolol, goblok kepada salah satu temannya atau kata-kata kasar lainnya.

Melihat hal tersebut diperlukannya strategi guru PAI dalam mencegah permasalahan *bullying*, sebab guru PAI memegang peranan penting dalam

menyempurnakan akhlak serta moral dan menjauhkan anak-anak ke dalam perilaku yang tidak terpuji. Guru PAI diharapkan akan menjadi tolak ukur dalam menghadapi perilaku *bullying verbal* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kuningan, dan menjadikan perkembangan perilaku baik siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perilaku *Bullying Verbal* di MTsN 5 Kuningan Kabupaten Kuningan**”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas, dan sesuai fakta yang tampak (dilihat dan didengar). Tidak mengada-ngada, apalagi memanipulasi variable sebagaimana pada metode eksperimen.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu yang pertama, menggambarkan dan menangkap (*to describe and explore*) dan yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Ghoni, 2012). Kebanyakan dari penelitian kualitatif memang bersifat deskriptif yang didalamnya penulis melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Latipah, 2012).

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan, guru PAI selaku informan, wakil kepala kesiswaan, guru BK, Peserta didik dengan cara interview secara langsung dokumentasi maupun observasi secara langsung pada informan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 05 Kuningan beralamat di Jl. Tsanawiyah No. 25, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat.

Teknik Pengumpulan data dapat dilakukan di lingkungan yang berbeda, dari sumber yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2019) observasi merupakan proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses persepsi dan memori. Peneliti ini menggunakan jenis observasi partisipatif moderat. Karena dalam pengumpulan data peneliti ikut mengamati objek yang diamati dan juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati, tetapi tidak semuanya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2018). Penelitian ini, menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Karena, peneliti berusaha mendapatkan lebih mendalam mengenai objek yang akan diteliti, dan juga dalam pelaksanaannya wawancara semi terstruktur lebih bebas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, gambar, dan sebagainya yang mendukung dalam penelitian (Arikunto, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, alasannya untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak, mengetahuinya dari sumber dan teknik yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan data yang telah peneliti dapatkan dari berbagai sumber dan informan. Maka peneliti akan memberikan beberapa penjelasan mengenai hal di atas sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *Bullying Verbal* di MTsN 5 Kuningan Kabupaten Kuningan

Bentuk-bentuk dari tindakan *bullying verbal* di sekolah tentunya bisa beragam. Contohnya memaki temannya, mengejek teman dengan sebutan yang tidak pantas, menggossipkan teman, atau memanggil teman dengan kata-kata kasar atau kotor. Seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI yaitu Ibu Ani Mardiyani, S.Ag. Beliau mengatakan bahwa :

“Bentuk-bentuk *bullying verbal* yang terjadi di MTsN 5 Kuningan Kabupaten Kuningan, yaitu memanggil teman dengan sebutan aneh-aneh, seperti si bodoh, pendek , hitam, putih. Serta mengolok-olok dengan sebutan nama orang tuanya lalu ditulis dikertas dengan nama samaran bapak atau ibunya.”

(wawancara guru Al-Qur’an Hadits Ibu Ani Mardiyani, S.Ag. 08 April 2023)

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Atiqah, S.Ag. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa aksi *bullying* yang dilakukan adalah memanggil teman dengan sebutan warna kulit dan menghina nama orang tua. Adapun pada

wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI yaitu ibu Atiqah, S.Ag. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kelas yang biasa ibu dengar mereka mengejek dengan sebutan nama orang tua, terus lebih ke merendahkan antara teman satu dengan yang lainnya dan ini terjadi di dalam kelas. Adapun kalau terjadi di luar kelas yang ibu temui memanggil dengan sebutan nama hewan.
(wawancara guru Akidah Akhlak Ibu Atiqah, S.Ag. 10 April 2023)

Sedangkan pada wawancara dengan guru PAI lainnya yaitu bapak Ramdhan, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa :

“Perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kelas yang biasa bapak dengar mereka memanggil teman mereka dengan sebutan bodoh, tapi kalau *bullying* secara fisik itu tidak ada, hanya dalam ucapan saja. Mungkin maksud mereka itu bergurau tapi itu membuat teman yang lainnya ikut.”
(wawancara guru Fiqih Pak Ramdhan, S.Pd.I. 08 April 2023)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa perilaku *bullying verbal* yang sering terjadi di MTsN 5 Kuningan adalah mengejek, menghina fisik, warna kulit dan menghina atau memperolok-olok nama orang tua. Meskipun hanya sekedar canda tapi hal ini akan mengakibatkan permusuhan dan bisa saja sampai perkelahian kalau dilakukan secara terus menerus.

Bukan hanya guru PAI saja yang menemukan aksi *bullying verbal*, kepala sekolah MTsN 5 Kuningan bapak Kosim, S.Pd.I juga menemukan aksi *bullying verbal*, beliau mengatakan sebagai berikut :

“Kalau *bullying verbal* di MTsN 5 Kuningan ini terjadi biasanya mengejek temannya dengan sebutan bodoh, tolol, yang seperti itu. aksi ini seringnya terjadi di luar kelas ya, apalagi sekarang kan baru saja keluar dari pandemi, banyak siswa yang mungkin lupa dengan tatakrama sehingga ini tidak jarang bapak dengar mereka memanggil teman mereka seperti yang bapak sebutkan tadi saat mereka bercanda-canda dengan teman sebayanya. Tapi saat mereka melihat bapak mereka langsung diam dan tidak memanggil temannya dengan sebutan-sebutan yang kasar. Biasanya untuk menghadapi aksi seperti ini bapak nasehati mereka dan juga mengadakan kegiatan sosialisasi terkait perilaku *bullying* itu sendiri.”
(wawancara kepala sekolah bapak Kosim, S.Pd.I. 10 April 2023)

Dari penjelasan wawancara dengan bapak Kosim, S.Pd.I peneliti dapat menganalisis bahwa *bullying verbal* ini bisa terjadi diluar ataupun di dalam kelas. Aksi *bullying* yang mereka lakukan di dalam dan luar kelas pun sama yaitu mengatakan kata-kata kasar seperti yang telah di paparkan oleh guru PAI yaitu “bodoh” dan “tolol”

Tetapi dengan adanya rasa ketakutan mereka terhadap kepala sekolah membuat mereka terdiam ketika mereka tahu bahwa kepala sekolah tengah mengawasi mereka. Kemudian peneliti melakukan penelitian lebih dalam dengan wawancara guru BK yakni ibu Irma Heryani, M.Pd beliau mengatakan bahwa :

“Perilaku bullying yang terjadi di MTsN 5 Kuningan ini seperti melebel anak atau *lebeling* anak contoh misalnya anak itu berkulit hitam, putih, berbadan gemuk, kurus menyebutkan nama orang tua sering terjadi bukan nama siswa yang dipanggil tapi nama orang tua, yang nantinya akan menimbulkan kemarahan, kebencian dan pertengkaran. Bullying verbal juga bisa terjadi yang mengacu pada anak punya karakter sikap, misalnya pemarah dikatakan hati tembaga dan status sosial kaya, miskin. Contoh kemarin di kelas IX ada siswa yang dihina oleh temannya dengan sebutan nama orang tua dengan sebutan bapak kamu kerjanya tukang ngambilin sampah ya, karena mirip nama bapaknya dengan pekerja yang ada di sekolah. Dan si anak tersinggung dengan ejekan tersebut sampai tidak sekolah selama beberapa hari karena sakit hati bapaknya disamakan dengan tukang sampah.”

(wawancara guru BK Irma Heryani, M.Pd. 10 April 2023)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh ibu Irma Heryani, M.Pd peneliti menganalisis bahwa tindakan *bullying verbal* yang sering terjadi di MTsN 5 Kuningan adalah mengejek teman dengan kondisi fisik, warna kulit dan status sosial mereka, hal ini membuat ketidaknyamanan bagi si korban juga menurunkan rasa percaya diri dari si korban *bullying*.

Sedangkan wawancara dengan wakil kepala kesiswaan yaitu bapak Herdi Ramdhani Sobandi, M.Pd.B.I beliau mengatakan bahwa :

“Memang disetiap sekolah pasti banyak tapi yang terjadi di sekolah ini adalah diawali dengan saling mengejek yang mungkin niatnya becanda tapi ujungnya malah berkelahi, juga sering menyebutkan si A dengan nama samaran contohnya karena ada kasus sambo dia menyebutnya dengan kata itu, ada yang menerima ada juga yang mungkin tidak, contoh lain karena sebutan dengan bentuk tubuh, warna kulit itu sih yang sering terjadi di sekolah ini.”

(wawancara wakil kepala kesiswaan bapak Herdi Ramdhani Sobandi, M.Pd.B.I. 10 April 2023)

Dari penjelasan bapak Herdi Ramdhani Sobandi, M.Pd.B.I peneliti menganalisis bahwa kasus *bullying* disekolah ini rata-rata dengan memanggil teman mereka dengan sebutan nama samaran, menghina bentuk tubuh, warna kulit dan tindakan tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Adapun wawancara mengenai bentuk *bullying verbal* dengan ketua osis yaitu Dinda Siti Adamiah, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau yang sering terjadi di sekolah ini adalah mengejek nama orang tua, bersikap tidak sepatutnya, mengeluarkan kata-kata kasar, berperilaku semena-mena merasa bahwa dirinya paling hebat dari semuanya dari situlah terjadi permusuhan dan perkelahian.”

(wawancara ketua osis Dinda Siti Adamiah. 10 April 2023)

Dari penjelasan Dinda Siti Adamiah peneliti menganalisis bahwa bentuk *bullying verbal* dimulai dari ejekan dan dari ejekan tersebut, keluar kata-kata kasar yang nantinya akan mengakibatkan permusuhan, bahkan bisa juga sampai ke perkelahian.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada korban dari perilaku *bullying verbal*, yaitu Anggi Aulia Utami. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau di kelas saya biasanya temen-temen tuh manggilnya gendut, hitam gitu kak, saya sering dikatai bodoh juga kak. Kadang juga mereka ngomong kasar kak kayak eh goblok sini gitu kak. Saya paling benci kak dipanggil kayak gitu, kadang sakit hati juga kak, orang tua kami kan sudah kasih nama yang baik-baik eh malah dipanggil bodoh dan goblok kak. Mungkin karena mereka sudah biasa dirumah kayak gitu jadi dibawa sampai sekolah deh. Kadang saya marahi mereka kak tapi mereka malah menjadi-jadi manggil saya bodohnya. Sakit hati saya dibuatnya kak.” (wawancara korban *bullying* Anggi Aulia Utami. 10 April 2023)

Dari penjelasan Anggi Aulia Utami, peneliti dapat menganalisis bahwa dia merasa sakit hati karena sering di *bully*. Meskipun dia sudah melawannya tetapi, karena mungkin sudah terbiasa seperti itu malah makin keterlaluhan dan menjadi-jadi. Berkata kasar dan menghina dalam bentuk tubuh, warna kulit sudah menjadi makanan sehari-hari bagi kalangan remaja sekarang, kalau tidak segera dihentikan akan menjadi dampak buruk bagi korban *bullying*.

Sedangkan wawancara dengan yang pernah melakukan *bullying verbal*, yaitu Vira Faunatul Inayah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sering kak manggil temen saya dengan sebutan bodoh, goblok dan ngatain gemuk, pendek, hitam. Tapi saya kalo sudah di tegur gak ngulangin lagi kak, cuman sering lupa ya tetap manggil lagi kak. Namanya juga sudah kebiasaan kak, yang niatnya hanya candaan sih tapi jadi keseringan manggil gitu kak.”

(wawancara pelaku *bullying verbal* Vira Faunatul inayah. 10 April 2023)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Irham Nur Falah selaku yang pernah melakukan *bullying verbal*, beliau mengatakan bahwa:

“Dulu saya sering memanggil teman saya dengan nama binatang kak. Kadang mereka marah sama saya kak. Tapi ya biarin aja lah gak saya peduliin kak. Tapi pernah sekali saya dipanggil sama guru BK terus saya gak ngulangi lagi kak, walaupun kadang-kadang saya juga suka kelepasan memanggil sebutan tersebut. Karena mungkin sudah menjadi kebiasaan juga kak jadi susah untuk dihilangkan.”

(wawancara pelaku *bullying verbal* Irham Nur Falah. 10 April 2023)

Dari penjelasan wawancara dengan Vira Faunatul Inayah dan Irham Nur Falah peneliti menganalisis bahwa perbuatan *bully* sering dilakukan karena suatu kebiasaan dan mengira bahwa ini hanya sekedar candaan, tetapi bagi korban ini sebuah ancaman yang akan mengakibatkan mental dan fisik terganggu.

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk *bullying verbal* di MTsN 5 Kuningan yaitu dengan memanggil temannya dengan sebutan kasar seperti bodoh, goblok ataupun dengan menghina bentuk fisik, warna kulit bahkan sampai menjelekan nama orang tuanya dengan bentuk samaran. Hal ini terus terjadi karena mereka menganggap bahwa ini hanyalah sekedar candaan saja, tanpa mereka mengetahui dampak yang mereka timbulkan dari perbuatan tersebut, dan juga untuk tempat dan waktu terjadinya aksi *bullying* ini bisa terjadi baik di luar ataupun di dalam kelas.

2. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perilaku Bullying Verbal di MTsN 5 Kuningan Kabupaten Kuningan

Strategi merupakan cara yang digunakan untuk menghadapi suatu masalah. Sebagaimana guru PAI memiliki strategi yang digunakan untuk menghadapi perilaku *bullying verbal* pada peserta didiknya. Seperti pada wawancara dengan bapak Ramdhan, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang bapak gunakan untuk menghadapi perilaku *bullying* ini biasanya memberikan pemahaman dan pembinaan melalui pesan-pesan moral sesuai dengan ajaran Rasulullah, bagaimana berakhlak baik, bagaimana menghormati dan menghargai sesama. Selanjutnya bapak senantiasa memberikan rangsangan-rangsangan dari sebuah dampak apabila peserta didik sering melakukan hal yang sama seperti terjadinya perundungan dilingkungan sekolah.”

(wawancara guru Fiqih bapak Ramdhan, S.Pd.I. 08 April 2023)

Dari wawancara diatas peneliti dapat menganalisis terkait strategi *bullying verbal* yang terjadi di MTsN 5 Kuningan yaitu dengan memberikan pemahaman dan pembinaan melalui pesan moral, serta memberikan nasihat dari adanya dampak perbuatan *bullying* tersebut.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI lainnya yaitu ibu Ani Mardiani, S.Ag beliau mengatakan bahwa :

“Kalau strategi yang ibu gunakan yaitu memberikan pemahaman melalui hadits nabi, tetapi kalau si anak keseringan melakukan perilaku bullying ibu suka memanggil orang tuanya lalu membuat surat perjanjian yang isinya “bahwa saya tidak akan mengulangi perbuatan yang kemarin, jika saya mengulangi saya siap di dikeluarkan dari sekolah ini “mungkin seperti itu strategi yang ibu gunakan, kami juga bekerjasama dengan guru BK adapun ide dari guru BK yaitu menggunakan kartu lindung (*cardgame*) katanya bisa mengurangi *bullying* yang ada di sekolah ini”.

(wawancara guru Al-Qur’an Hadits ibu Ani Mardiani, S.Ag. 08 April 2023)

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Atiqah, S.Ag beliau mengatakan bahwa :

“Strategi yang ibu gunakan yaitu memberikan pemahaman dan juga kami bekerja sama dengan darul tauhid sehingga anak itu lebih diperkuat lagi dengan mengadakan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan yang sudah dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang akhlak yang baik kepada siswa dengan bermalam disini anak mentalnya dan fisiknya bisa dibina, sehingga si anak yang melakukan perilaku *bullying* mendapatkan kesadaran supaya tidak mengulanginya lagi.”

(wawancara guru Akidah Akhlak ibu Atiqah, S.Ag. 10 April 2023)

Dari penjelasan hasil wawancara dengan guru PAI di MTsN 5 Kuningan, peneliti dapat menganalisis bahwa strategi yang digunakan yaitu memberikan nasihat, memberikan pemahaman melalui hadits Nabi SAW dan pembinaan melalui pesan-pesan moral, serta diperkuat lagi dengan mengadakan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa).

Strategi guru PAI dalam menghadapi *bullying verbal* merupakan cara yang digunakan guru PAI dalam menghadapi *bullying verbal* di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah menasihati siswanya dan memberikan hukuman yang tepat agar siswa berhenti melakukan *bullying* karena jika kegiatan ini terus berlanjut maka akan ada konsekuensi baik bagi korban maupun si pelaku. Salah satu dampak dari *bullying* ini tidak menutup kemungkinan bahwa korban dari perilaku *bullying* tersebut di-bully. Selain itu, korban *bullying* mungkin menderita depresi, minder, suka menyendiri, penurunan prestasi akademik, dan yang terburuk mereka dapat melakukan percobaan bunuh diri. (Imas Kurnia, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukannya strategi yang tepat untuk memutus tindakan dari perilaku *bullying*

tersebut. Sehingga guru PAI bersama guru BK di MTsN 5 Kuningan bekerja sama dalam memberikan penanganan *bullying*, maka ada beberapa strategi sebagai berikut :

a. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

MABIT merupakan salah satu sarana tarbiyah untuk melembutkan hati, membina ruhiyah, membersihkan jiwa dan juga membiasakan fisik untuk beribadah. Beribadah yang dimaksud di sini adalah shalat tahajud, dzikir, tafakkur dan tadabbur.

Melalui kegiatan ini siswa dididik dan dibina supaya menjadi lebih paham dan mengerti betapa pentingnya keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual saja melainkan juga memiliki peran dan tanggung jawab kepada sesama manusia dan Allah SWT dengan baik.

- 1) Manfaat Kegiatan MABIT
- 2) Meningkatkan iman dan taqwa.
- 3) Menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 4) Menumbuhkan muhasabah dan introspeksi diri.
- 5) Berupaya untuk menjadi hamba yang bertaqwa.
- 6) Memiliki kesempatan melakukan riyadhah.
- 7) Lebih menghargai waktu.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Atiqah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa “Strategi yang digunakan yaitu memberikan pemahaman dengan mengadakan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) tujuannya untuk memberikan pembelajaran tentang akhlak yang baik kepada siswa.

b. Memberikan pemahaman melalui hadits Nabi SAW

Hadis adalah sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW yang berupa Qouly (Ucapan), Fi’ly (Perbuatan), Taqrir (Ketetapan), Hammiyah (Keinginan atau Hasrat), dan Siffah (Sifat).

Memahami hadis adalah sesuatu pekerjaan yang rumit karena dibutuhkan analisis yang cermat bagaimana bisa memahami makna tekstual dan kontekstualnya atau apa yang dimaksudkan dari hadis tersebut, Baik itu perkataan atau perbuatan atau ketetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Ani Mardiani, S.Ag mengungkapkan bahwa strategi yang digunakannya yaitu memberikan pemahaman melalui hadits Nabi SAW diantaranya, hadits tentang persaudaraan yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: .

“Seorang Muslim adalah saudara dari sesama Muslim, jadi dia tidak boleh menindasnya, atau mengecewakannya. Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.

Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari kiamat. Dan barangsiapa menutup (aib) seorang Muslim, Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat." (HR Al-Bukhari).

c. Kartu Lindung (*card games*)

Kartu lindung adalah media yang bisa mendekatkan dengan anak, teman, atau orang tua, sambil belajar sambil bermain bisa dilakukan disekolah atau dimanapun. Kartu ini terdiri dari 45 jumlah kartu (40 kartu kategori, 5 kartu mode), yang termasuk jenis kartu kategori yaitu *bullying* sosial, *bullying verbal*, *bullying fisik*, bahaya *bullying*, *cyber-bullying*, mencegah *bullying*, aktor *bullying*, tempat terjadi *bullying*, bantuan korban *bullying* dan penonton *bullying*. Sedangkan yang termasuk ke dalam jenis kartu mode diantaranya, kartu kaget, kartu kunci, kartu gugur, kartu intip dan kartu lewat.

Sebagai pengenalan awal tentang *bullying*, kartu ini dapat digunakan sebagai *flash card*. Tunjukkan kartu satu persatu kepada anak lalu jelaskan apa yang dimaksud dengan isi kartu tersebut. Minta anak untuk mengeksplorasi dari kartu yang ditunjukkan, apakah mereka pernah mengalami atau melihatnya baik itu dalam kehidupan nyata maupun kehidupan *fiksi*. Lakukan terus menerus sehingga anak mampu mengenal jenis-jenis *bullying* beserta cara pencegahannya.

1) Cara Menggunakan Kartu Lindung

- a) Setiap giliran pemain, pemain dapat meminta kartu kepada pemain yang ia pilih dengan menyebutkan kategori kartu yang diinginkan.
- b) Pemain hanya boleh meminta kartu sesuai dengan kategori yang ia miliki di tangan.
- c) Jika pemain yang dipilih untuk diminta memiliki kartu dengan kategori tersebut, maka pemain tersebut harus memberikan kartunya kepada pemain yang memintanya.
- d) Jika pemain yang dipilih untuk diminta tidak memiliki kategori tersebut maka pemain yang meminta kartu mengambil satu kartu di tumpukan kartu.
- e) Kartu mode dapat digunakan kapan pun dan boleh di simpan sesuai dengan kondisi yang ada dalam permainan. Setelah kartu mode dikeluarkan maka tidak dapat digunakan lagi dalam permainan.
- f) Setiap pemain yang berhasil melengkapi set kartu, maka harus di simpan diatas meja sebagai penanda poinnya.
- g) Sistem menghitung poin adalah dengan cara melihat tanda point kartu kemudian dijumlahkan sesuai dengan jumlah kartu dari setiap set nya (poin tidak berlaku bagi set kartu yang belum lengkap).

Penanganan *bullying verbal* di MTsN 5 Kuningan pihak sekolah juga bekerja sama dengan beberapa lembaga yaitu sebagai berikut:

1) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA)

Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) adalah unit pelaksana teknis daerah yang dibentuk pemerintah daerah dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya. Maka dari itu MTsN 5 Kuningan melakukan sosialisasi dengan PPA selama dua kali dalam setahun, sehingga dapat membantu mengurangi tindakan *bullying* yang ada di sekolah.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Atiqah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak yang menyebutkan bahwa “untuk penanganan perilaku *bullying* di MTsN 5 Kuningan tidak hanya dari pihak sekolah melainkan ada dari luar yaitu melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga termasuk Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Hal serupa diungkapkan oleh bapak Herdi Ramdhani Sobandi, M.Pd.B.I selaku waka kesiswaan yang menyebutkan bahwa “mengadakan sosialisai dengan Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) sangat membantu dalam mengurangi perilaku *bullying*.”

2) Daarut Tauhid

Daarut Tauhid lembaga yang mengajarkan pesan-pesan moral dan mengajarkan berperilaku baik kepada sesama, serta menjadikan para siswa untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui program daarut tauhid. Maka dari lembaga ini MTsN 5 Kuningan melakukan kerjasama dalam membantu mengurangi perilaku *bullying*, dengan program yang dilaksanakan yaitu mengadakan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) selama satu bulan sekali, setiap akhir pekan.

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ani Mardiani, S.Ag selaku guru Al-Qur'an Hadits yang menyebutkan bahwa “faktor dari luar juga dapat membantu dalam penanganan perilaku *bullying*, melalui lembaga darul tauhid kami bisa sedikit demi sedikit mengurangi perilaku *bullying* tersebut.” Hal serupa diungkapkan oleh ibu Atiqah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak yang menyebutkan bahwa “ untuk penanganan perilaku *bullying* tidak hanya dengan pembinaan melalui pesan-pesan moral, tetapi diperkuat lagi dengan mengadakan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).”

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi perilaku *bullying verbal* di MTsN 5 Kuningan, dengan cara melalui Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), pemahaman melalui hadits Nabi SAW dan menggunakan kartu lindung (*card game*), serta melakukan kerjasama dengan Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) dan Daarut Tauhid.

3. Hambatan dan Solusi Guru PAI dalam Menghadapi Perilaku Bullying Verbal di MTsN 5 Kuningan Kabupaten Kuningan

Hambatan merupakan suatu hal yang menghalangi untuk seseorang mencapai tujuannya. Begitu pula untuk menghadapi perilaku *bullying* seorang guru PAI akan menemui beberapa hambatannya, namun mereka juga mempunyai solusi untuk menyelesaikannya. Sebagaimana dari hasil wawancara bapak Ramdhan S.Pd selaku guru Fiqih menjelaskan mengenai hambatan dan solusi yang beliau temui dan lakukan untuk menghadapi perilaku *bullying* secara verbal. Beliau mengatakan bahwa:

“hambatan dari aksi *bullying* itu karena sudah menjadi kebiasaan peserta didik dan dianggap hal yang biasa. Lalu mereka juga berpikir kalau teman mereka tidak akan merasa tersinggung. Karena berpikiran seperti itu alhasil mereka menjadi saling ejek. Untuk solusinya sendiri bapak memberikan pengarahan dan memberikan cerita-cerita tauladan agar tidak jadi kebiasaan karena setiap orang mempunyai sikap yang sama yaitu bisa tersinggung, contohnya misalkan pada waktu mengatakan kata-kata kasar, temannya bisa tersinggung. Lalu sikap seperti ini tidak boleh menjadi kebiasaan, karena berada di lingkungan pendidikan yang fungsinya sebagai tempat untuk membina generasi karakter, sehingga peserta didik harus membiasakan berperilaku terpuji, dengan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam melakukan interaksi di dalam ataupun di luar kelas.”

(wawancara guru Fiqih bapak Ramdhan, S.Pd. 08 April 2023)

Hambatan ini juga ditemui oleh bapak Herdi Ramdhani Sobandi, M.Pd.B.I dalam menghadapi perilaku *bullying* tersebut. Dalam hal ini peneliti menganalisis, bahwa hambatan yang dialami oleh bapak Ramdhan, S.Pd datang dari peserta didik itu sendiri yang menjadikan *bullying verbal* sebagai kebiasaan dan mereka berpikir bahwa ketika seseorang *bully* tidak akan merasa sakit hati ataupun merasa tersinggung. Adapun solusi yang diberikan oleh bapak Ramdhan S.Pd yaitu memberikan pengarahan dan memberikan cerita tauladan agar siswa bisa menanamkan sifat-sifat yang baik serta berperilaku terpuji.

Hal ini juga serupa dengan penjelasan dari ibu Ani Mardiani S.Ag selaku guru Al-Qur'an Hadits beliau mengatakan bahwa :

“Hambatan yang sering ibu temui biasanya karena itu menjadi kebiasaan, bisa juga karena faktor keluarga mungkin di lingkungan keluarganya sering berkata demikian jadi si anak mengikutnya dan terakhir karena mereka menganggap hal tersebut cuma candaan aja jadinya mereka biasa saja dengan hal tersebut. Kalau untuk solusinya sendiri biasanya ibu nasehati dan selalu ibu selipkan hapalan hadits sebelum maupun sesudah pembelajaran agar tidak menjadi kebiasaan buruk.”

(wawancara guru Al-Qur'an Hadits ibu Ani Mardiani, S.Ag. 08 April 2023)

Dari wawancara dengan ibu Ani Mardiani, S.Ag peneliti dapat menganalisis, bahwa hambatan yang beliau temui karena menjadikan perilaku *bullying* itu sebagai kebiasaan dan mungkin karena faktor keluarga dan lingkungan. Adapun solusi yang diberikan oleh ibu Ani Mardiani S.Ag yaitu memberikan nasihat dan menyelipkan hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan *bullying* sebelum maupun sesudah pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Atiqah S.Ag selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa :

“Hambatan yang ibu temui biasanya karena mereka sudah menganggap bahwa hal-hal seperti ini sudah biasa dan juga tidak jarang anak-anak ini terpengaruh karena penggunaan dari media sosial yang kurang mendidik juga bisa karena temannya ada yang seperti itu jadi mereka mengikutinya. Untuk solusinya sendiri saya dikembalikan lagi kepada kesadaran yang namanya seorang muslim itu bisa bermanfaat untuk orang lain dan memberikan ketauladan dari kisah-kisah Rasul.”

(wawancara guru Akidah Akhlak Ibu Atiqah, S.Ag. 10 April 2023)

Dalam hal ini peneliti menganalisis, bahwa hambatan yang ditemui oleh Ibu Atiqah S.Ag, selalu dianggap hal biasa dalam melakukan perilaku *bullying* tersebut, dan bisa juga dipengaruhi oleh media sosial dengan tontonan yang kurang mendidik. Adapun solusi yang diberikan oleh Ibu Atiqah, S.Ag yaitu dimulai dari kesadaran diri sendiri dan memberikan nasihat ketauladanan dari kisah Rasul.

Banyak faktor yang menjadi hambatan untuk perilaku *bullying verbal*, diantaranya karena pengaruh dari perilaku orang-orang disekitar dan tindakan *bullying* ini sudah dianggap biasa oleh para pelakunya. (Priyatna, 2010). Berdasarkan wawancara di atas peneliti menarik kesimpulan, bahwa hambatan yang sering ditemui dari tindakan *bullying verbal* di MTsN 5 Kuningan, adalah karena mereka sudah terbiasa dalam melakukannya dan menganggap bahwa tindakan ini hanya sekedar candaan, tanpa mereka sadari dampak yang diberikan oleh pelaku kepada korban *bullying verbal* tersebut. Sedangkan untuk solusinya, peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang paling banyak diberikan yaitu memberikan nasihat ketauladanan dari kisah Rasul, memberikan pemahaman dan yang lebih utama kesadaran dari diri sendiri.

Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk dari perilaku *bullying verbal* di MTsN 5 Kuningan yang ditemukan seperti mengejek temannya dengan perkataan kasar, menghina bentuk tubuh, warna kulit dan memanggil nama dengan sebutan nama samaran orang tuanya, bahkan sampai menyebut nama hewan kepada temannya.
2. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menangani perilaku *bullying verbal*, adalah dengan cara melakukan program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT),

memberikan pemahaman melalui hadits Nabi SAW, menggunakan kartu lindung (*card game*), dan memberikan nasihat kepada siswa supaya mereka berhenti untuk melakukan aksi *bullying verbal*, yang diisi oleh kisah-kisah islami supaya memberikan inspirasi dan wawasan akan dampak dari aksi *bullying verbal* tersebut.

3. Hambatan yang ditemui oleh guru PAI yaitu para peserta didik sudah terbiasa memanggil temannya dengan sebutan-sebutan yang tidak pantas dan mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa sehingga hal ini terjadi terus menerus. Sedangkan untuk solusinya yaitu memberikan nasihat ketauladanan dari kisah Rasul, memberikan pemahaman dan yang lebih utama kesadaran dari Diri Sendiri.

Bibliografi

- Afriani. (2018). "Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullyingverbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. Vol. 6 (1).
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jogjakarta: Bumi Aksara.
- Al-Quran dan Terjemahan.
- Alwi, S. (2021). *Perilaku di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Azwar. (2015). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (2), 333-367.
- Ghoni, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Latipah, E. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grass Media Production.
- Matraisa. (2014). "Dukungan Sosial Terhadap Korban Bullying." *Jurnal Pendidikan*.
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtie. (2014). "Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullyingverbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. Vol. 6 (1).
- Saepudin, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 11-20.
- Sejiwa. (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyawan. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di Sd Muhammadiyah 6 Surakarta. *Jurnal Pendidikan*.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sucartini, N. (2018). Verbal Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 6 No. 2.

e-ISSN : 2746-4873
p-ISSN : 2774-5473
Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman
Vol. 5 No. 3, Oktober 2024

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.